

IMPLEMENTASI GAYA BAHASA GURU DALAM MENGAJAR GUNA UNTUK MENARIK PERHATIAN PESERTA DIDIK

¹⁾ Imelda

¹⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pohuwato

Correspondence Author: imellamanasa@gmail.com

Article Info

Keywords:

Teacher Language
Style; Student
Attention;
Elementary School
Students

ABSTRACT

Language style is mostly done by a teacher who will carry out learning activities starting from various rhetoric used for learning. In contrast to the language intended for elementary school teachers, the method of study applied to the language style must be able to attract the attention of the interlocutor, especially in the learning/guiding process so that it is more interesting and not boring. This research utilizes a descriptive method. Data taken in this study at SD Negeri 02 Marisa. Based on these data the researcher took data collection techniques in this study, namely first reading descriptive research methods, second viewing, observing the teacher during the learning process, third interviewing the teacher, fourth analyzing the language used by the teacher. This research aims to describe, interpret, and explain the use of teacher language styles in learning interactions in order to increase student understanding. Research data collection was carried out through recording, documentation, field notes, and interviews.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Gaya Bahasa Guru;
Perhatian Peserta
Didik; Siswa SD

ABSTRAK

Gaya bahasa banyak dilakukan seorang pengajar yang akan melaksanakan kegiatan belajar dari mulai berbagai retorika yang digunakan terhadap pembelajaran. Berbeda halnya bahasa yang diperuntukan Guru SD, terhadap cara studi yang diterapkan gaya bahasa tersebut mesti dapat menarik perhatian lawan tutur, terutama dalam proses belajar/membimbing sehingga lebih menarik dan tidak membosankan. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif. Data yang diambil pada pengkajian ini di SD Negeri 02 Marisa. Berdasarkan data tersebut peneliti mengambil teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu pertama membaca metode penelitian deskriptif, kedua melihat, mengamati guru saat proses pembelajaran, ketiga mewawancarai guru, keempat menganalisis bahasa yang diaplikasikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan meng-eksplanasi penggunaan gaya bahasa guru dalam interaksi pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui perekaman, dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara.

✉ **Corresponding Author:** (1) Imelda, (2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (3) Universitas Pohuwato, (4) Gorontalo, Indonesia, (5) Email: imellamanasa@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam membentuk suatu pendidikan yang lebih baik, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal penting bagi pembangunan pendidikan yang lebih baik. Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mempersiapkan tenaga guru untuk mengajar pada sekolah dasar atau menengah. Tentunya dalam pembelajaran anak sekolah dasar membutuhkan pemilihan diksi yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, penggunaan gaya bahasa pun beraneka ragam saat proses pembelajaran, guna untuk menarik perhatian peserta didik (Kuspriyono, 2015).

Guru dalam mendidik harus berhati-hati dalam pemilihan diksi, karena menentukan cara pembelajaran yang lebih efektif. Menurut (Aeni & Lestari, 2018) pembelajaran bahasa menentukan kualitas keahlian siswa saat berkomunikasi lisan ataupun tulisan. Dengan demikian, kehadiran gaya bahasa merupakan menjadi sebuah kebutuhan untuk mengemas kegiatan pembelajaran berlangsung guna untuk melatih siswa dalam berkomunikasi. Dalam standar nasional itu merupakan seluruh aspek belajar bersangkutan pada kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, proses pembelajaran akan tercapai dalam kemampuan kompetensi kelulusan. Tidak hanya itu, standar proses memiliki kriteria saat proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu harus sesuai dengan studi dasar dan sementara diseluruh wilayah. Pembelajaran biasa disebut dengan kata "membimbing/mengajar" kata mengajar asal dari kata "ajar" artinya petunjuk yang akan disampaikan kepada orang agar mengetahui, kemudian ditambahkan pada awalan "pe" serta akhiran "an" membentuk kata "pembelajaran" yang berarti cara perbuatan studi, membimbing peserta didik supaya belajar. Pembelajaran merupakan cara berinteraksi siswa dengan guru agar sumber belajar disuatu lingkungan ikut belajar. Maka dari itu, pembelajaran merupakan proses, cara seseorang dalam melakukan pembelajaran guru beserta peserta didik pada suatu lingkungan. Kegiatan belajar harus menciptakan pembelajaran, tetapi tidak akan semua belajar menghasilkan pembelajaran, proses suatu pembelajaran akan terjalin interaksi sosial pada kultural dimasyarakat.

Menurut Silawati (2010) penggunaan bahasa merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh guru, karena menentukan dalam perkembangan anak kedepannya. Penggunaan bahasa pada hakikatnya hal pertama untuk aktivitas

mahluk sosial selain mempunyai fungsi untuk berkomunikasi, tidak hanya itu bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan keinginan atau menyatakan pendapat.

Menurut Musaffak (2015) bahasa tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan manusia dimasyarakat, karena bahasa merupakan media komunikasi. Bahasa sebagai rahmat dari yang menciptakan manusia akan tumbuh beriringan seraya orang lain, menolong menyelesaikan masalah dan bisa memposisikan diri seperti khalayaknya berbudi pekerti. Pemakaian bahasa ditemukan gaya bahasa yang sewaktu-waktu dikenali pada istilah majas, dapat berkembang sehingga bahasa semakin pesat perkembangannya serta mempunyai arti.

Gaya bahasa banyak dilakukan seorang pengajar yang akan melaksanakan kegiatan belajar dari mulai berbagai retorika yang digunakan terhadap pembelajaran. Berbeda halnya bahasa yang diperuntukan Guru SD, terhadap cara studi yang diterapkan gaya bahasa tersebut mesti dapat menarik perhatian lawan tutur, terutama dalam proses belajar/membimbing sehingga lebih menarik dan tidak membosankan.

Dalam penerapan gaya bahasa setiap orang berbeda-beda baik saat proses studi berlangsung maupun dalam berkarya. Oleh karena itulah, penulis mengangkat judul "Implementasi Gaya Bahasa Guru Dalam Mengajar Guna Untuk Menarik Perhatian Peserta Didik di Sekolah Dasar" Tujunnya penulis ingin mengetahui penggunaan gaya bahasa terhadap studi pembelajaran yang diaplikasikan saat proses pembelajaran. Menurut peneliti karena ada perbedaan dalam penggunaan gaya bahasa dalam pengaplikasian oleh guru SD.

Gaya bahasa mempunyai beberapa ragam, di antaranya majas penegasan, majas perbandingan, majas sindiran, dan majas pertentangan, Menurut Nurdin dkk (2014, hlm. 21- 30) gaya bahasa terbagi kedalam lima bagian, yaitu:

1. Gaya bahasa penegasan yang meliputi (repetisi dan paralisme)
2. Perbandingan yang mencakup (metonimia, personifikasi, alegori, koreksio, perumpamaan, metafora, simile, alusi, sinekdok, asosiasi, eufimisme, pars pro toto, efitet, hiponim, dan hipalase).
3. Gaya bahasa pertentangan mencakup (Hiperbola, paradoks, antitesis, litotes, ironi, oksimoron, histeron, hosteron, dan okupasi).

4. Gaya bahasa sindiran yang meliputi,(ironi, sinisme, inuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifrasi)
5. Gaya bahasa perulangan yang meliputi (aliterasi, ataknasis, anafor, anadiplosis, asonansi, simplose, mesodiplosis, epanolepsis dan epizeuksis).
 - Majas penegasan ialah gaya bahasa bertujuan untuk memusatkan supaya lebih tegas dalam meningkatkan kognitif bagi mustamik pembaca.
 - Majas perbandingan merupakan majas yang membuktikan suatu perbandingan atau menyatakan suatu objek dengan maksud dapat menambah kesan dan pengaruh terhadap pendengar atau pembaca.
 - Majas sindiran ialah kiasan bahasa yang mengomunikasikan tujuan tertentu atau penjelasan penggunaan kalimat yang sifatnya menyindir seseorang.
 - Majas pertentangan merupakan sebuah ungkapan kiasan bahasa yang memafarkan maksud lain terhadap pernyataan kosakata yang bertentangan serupa makna yang asli. Penelitian ini penulis akan membahas majas perbandingan dan majas penegasan.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah metode yang akan digunakan dalam suatu menggambarkan, menjabarkan suatu hasil penelitian dan tidak digunakan dalam membuat kesimpulan lebih luas (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, metode deskriptif merupakan metode untuk mengatasi persoalan, menggambarkan keadaan atau objek dengan cara melakukan wawancara, melihat dan mengamati secara langsung. Data yang diambil pada pengkajian ini di SD Negeri 02 Marisa.

Hubungan belajar mengajar, *bahasa memiliki peranan yang berguna, terutama dalam pemanfaatan gaya bahasa terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa*. Bahasa merupakan wahana untuk menyampaikann materi pelajaran. Namun berbeda halnya dengan yang dilakukan guru SD, cara guru mengungkapkan sesuatu seperti memberikan perintah atau menyuruh. Tentunya gaya bahasa yang dilakukan seorang guru SD tidak akan secara langsung, tetapi guru SD dapat menggunakan pertanyaan, saran atau pernyataan yang bermakna menyuruh. Berikut merupakan data yang akan menjadi acuan awal dalam penelitian ini.

Guru: “Anak-anak sudah selesai menulis yang ada dipapan?”

Siswa: “Sudah, Ibu guru”

Konteks tuturan: Proses pembelajaran akan segera diakhiri, dan guru menanyakan siswanya jika sudah selesai menulis.

Berdasarkan data tersebut peneliti mengambil teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu pertama membaca metode penelitian deskriptif, kedua melihat, mengamati guru saat proses pembelajaran, ketiga mewawancarai guru, keempat menganalisis bahasa yang diaplikasikan oleh guru.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan meng-eksplanasi penggunaan gaya bahasa guru dalam interaksi pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui perekaman, dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi ragam gaya bahasa sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas 4 SDN 05 Marisa yaitu:

1. **Polisindenton** ialah gaya bahasa kebalikan dari pengertian asindenton. Sidenton merupakan bentuk gaya bahasa, berupa acuan padat dan pampat yang mana dalam rumpun kata, klausa atau frasa, sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Misalnya: “*Anak-anak tolong bukunya ditaruh diatas meja kemudian tasnya simpan di laci setelah itu duduk diam dibangku sendiri-sendiri ya.*”

Kalimat tersebut memberikan kalimat penegasan dengan kata benda lalu guru menggunakan kata penghubung misalnya kemudian dan setelah itu.

2. **Retorik** biasa disebut ilmu, seninya berbicara, memerintah kontruksi kata, memaparkan atau membujuk orang lain agar mudah dipahami dan diterima pendengar juga terkesan atas apa yang telah dituturkan. Retorika juga disebutkan dalam bahasa inggris sering disebut rhetoric, beralih kedalam bahasa latin rethorika sedangkan bahasa Yunani rethor yang berarti ilmu berbicara, yaitu seninya dalam berbicara atau menguasai berbicara Gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis dan

apostrof. Misalnya: *Bukankah mencela itu perbuatan tidak terpuji*

Kalimat tersebut yang dilontarkan ke anak didik yang menanyakan bahwa mencela itu tindakan yang kurang baik dan tidak patut untuk ditiru. Kalimat tersebut semua orang tahu jawaban pertanyaan itu sehingga tidak perlu dijawab karena kalimat tersebut tidak memerlukan jawaban baik orang yang menanyakannya atau pun orang yang ditanya.

3. **Apositif** asal kata dari aposisi, sesuai KBBI aposisi adalah ekspresi/ ungkapan mempunyai fungsi melebihi atau menyampaikan tuturan sebelumnya kedalam kalimat secara berhubungan. Dilihat dari konteks frasa, apositif mempunyai kata arti untuk menjelaskan kata sebelumnya. Misalnya: *Wah gambarnya dina sangat bagus, mungkin jika ditambahkan pewarna semakin terlihat indah.*

Kalimat tersebut merujuk kepada kata sebelumnya misalnya gambarnya dina sangat bagus kemudian ditambahkan keterangan lagi misalnya jika ditambahkan warna yang beragam semakin terlihat indah. Sehingga menjelaskan ungkapan kata sebelumnya dan terdapat keterangan tambahan yang diselipkan.

4. **Metafora** seperti analogi yang akan dibandingkan dua hal secara langsung, tetapi mempunyai bentuk singkat, seperti kata “Bunga Bangsa”, “Buaya Darat, dll. Metafora merupakan sebagai perbandingan yang langsung tidak boleh digunakan ibarat kata. (seperti, bak, bagai), dan sebagainya. Tetapi jelas pokok pertama berkaitan langsung dengan pokok selanjutnya. Misalnya: *Lihatlah lingkaran sebelah kanan lebih besar dibanding lingkaran sebelah kiri.*

Pada kalimat tersebut guru menggunakan kata lingkaran sebelah kanan lebih besar dibandingkan lingkaran sebelah kiri. Dalam kata tersebut guru membandingkan lingkaran sebelah kanan lebih besar dari pada lingkaran sebelah kiri. Sehingga, ada pengungkapan suatu makna dengan penekanan pada kesan yang akan ditimbulkan.

5. **Tropen**, yaitu majas perbandingan yang akan memberikan penjelasan suatu aktivitas memakai kata yang berselisih, akan tetapi, mempunyai persamaan makna. Tujuannya adalah untuk memberikan

penekanan pada kalimat tersebut. Misalnya: *Karena diawal masuk tadi sudah bermain, maka sekrang saatnya belajar ya.*

kalimat tersebut, menandakan sebuah aktivitas yaitu bermain sehingga guru menggambarkan aktivitasnya dengan kata bermain.

6. **Metonimia** disebut juga macam gaya bahasa yang dipergunakan nama barang sesuatu yang saling berkaitan erat sebelumnya. Misalnya: *Kumpulan hasil catatan kalian dimeja guru.*

Kalimat tersebut seorang guru menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan catatan, padahal catatan yang dimaksud adalah buku. Oleh karena itu, kata catatan tersebut bukanlah benda aslinya melainkan sebuah buku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran meliputi:

- (1) sinisme
- (2) hiperbola
- (3) sarkasme
- (4) eufemisme

Kegiatan pembelajaran di kelas yang melibatkan interaksi guru dengan siswa merupakan salah satu bentuk pemanfaatan bahasa untuk peran sosial.

Simpulan

Penggunaan bahasa merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh guru, karena menentukan dalam perkembangan anak kedepannya. Penggunaan bahasa pada hakikatnya hal pertama untuk aktivitas makhluk sosial selain mempunyai fungsi untuk berkomunikasi, tidak hanya itu bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan keinginan atau menyatakan pendapat.

Bahasa tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan manusia dimasyarakat, karena bahasa merupakan media komunikasi. Bahasa sebagai rahmat dari yang menciptakan manusia akan tumbuh beriringan seraya orang lain, menolong menyelesaikan masalah dan bisa memposisikan diri seperti khalayaknya berbudi pekerti. Pemakaian bahasa ditemukan gaya bahasa yang sewaktu-waktu dikenali pada istilah majas, dapat berkembang sehingga bahasa semakin pesat perkembangannya serta mempunyai arti.

Gaya bahasa mempunyai beberapa ragam, di antaranya majas penegasan, majas perbandingan, majas sindiran, dan majas pertentangan, Menurut Nurdin dkk (2014, hlm. 21- 30) gaya bahasa terbagi kedalam lima bagian, yaitu:

1. Gaya bahasa penegasan yang meliputi (repetisi dan paralisme)
2. Perbandingan yang mencakup (metonimia, personifikasi, alegori, koreksio, perumpamaan, metafora, simile, alusi, sinekdok, asosiasi, eufimisme, pars pro toto, efitet, hiponim, dan hipalase).
3. Gaya bahasa pertentangan mencakup (Hiperbola, paradoks, antitesis, litotes, ironi, oksimoron, histeron, hosteron, dan okupasi).
4. Gaya bahasa sindiran yang meliputi,(ironi, sinisme, inuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifrasi)
5. Gaya bahasa perulangan yang meliputi (aliterasi, ataknasis, anafor, anadiplosis, asonansi, simplose, mesodiplosis, epanolepsis dan epizeuksis).

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah metode yang akan digunakan dalam suatu menggambarkan, menjabarkan suatu hasil penelitian dan tidak digunakan dalam membuat kesimpulan lebih luas (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, metode deskriptif merupakan metode untuk mengatasi persoalan, menggambarkan keadaan atau objek dengan cara melakukan wawancara, melihat dan mengamati secara langsung.

Data yang diambil pada pengkajian ini di SD Negeri 02 Marisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran meliputi:

- (1) sinisme
- (2) hiperbola
- (3) sarkasme
- (4) eufemisme

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N. dkk. (2014). Intisari bahasa dan sastra indonesia untuk SMA. Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi bandung. *Semantik*, 7 (1).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ismayani, R.M., L. Latifah, & Ahmadi, Y (2019). Peningkatan Pembelajaran Sintaksis Melalui Lesson Study for Learning Community (LSLC). *Indonesia Language Education and Literature*, 4(2), 158–170.

Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuspriyono, T. (2015). Penggunaan gaya bahasa pada iklan web pt. l'oreal indonesia (studi kasus pt. l'oreal indonesia). *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 1–9.

Mukhlisin, M. I., Maryaeni, M., & Pratiwi, Y. (2016). Bentuk gaya bahasa komunikasi facebook komunitas seniman laki-laki. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6), 1028-1032.

Musaffak, M (2015). Analisis wacana iklan makanan dan minuman pada televisi berdasarkan struktur dan fungsi bahasa. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 1(2), 224–232.

Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN